

***Roujin, Koureisha* ataukah *Otoshiyori* ?**
Menimbang Istilah yang Tepat untuk Penyebutan Lansia
dalam Bahasa Jepang

Yesy Tri Cahyani

Dosen Program Studi Sastra Jepang STBA LIA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah memahami perbedaan pemakaian kata *roujin*, *koureisha*, dan *otoshiyori* dalam bahasa Jepang. Ketiga kata ini punya relasi makna sinonimi, tetapi ada perbedaan dalam pemakaiannya. Sebagai pemelajar bahasa dan budaya Jepang, untuk kelancaran komunikasi dan pemahaman lintas budaya, topik ini sangat signifikan untuk diteliti. Mengingat juga bahwa topik tentang lansia menjadi permasalahan di masyarakat Jepang, sehingga pemakaian ketiga kata ini akan sangat sering dijumpai akhir-akhir ini. Teori yang digunakan adalah teori relasi makna kata dan teori keberagaman bahasa menurut pemakaiannya. Untuk relasi makna kata, ada nilai rasa (konotasi) dari sebuah kata, yang timbul dari relasi makna asosiatif dan makna afektif. Perbedaan ketiga kata ini juga dianalisis melalui keberagaman bahasa menurut pemakaiannya dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat penuturnya. Teori pemakaian bahasa dalam berkomunikasi oleh masyarakat penuturnya, ditinjau dari tiga hal yaitu medan, suasana, dan cara. Selain studi kepustakaan, penelitian ini menggunakan instrumen penyebaran angket dengan tujuh orang responden penutur jati Bahasa Jepang. Ketujuh responden ini berasal dari latar belakang budaya yang sama dan memiliki perhatian khusus terhadap masalah sosial (lansia) di Jepang. Jawaban angket dianalisis dan hasilnya menunjukkan perbedaan pemakaian ketiga kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari dari kaca mata masyarakat Jepang. Sebagai hasil, dari ketiga kata tersebut, kata *otoshiyori* paling sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari baik dalam ragam bahasa lisan ataupun lisan yang dituliskan, karena punya konotasi yang positif. Kata *roujin* pada dasarnya dipakai untuk ragam lisan dan tulisan. Namun jarang digunakan dalam bahasa lisan karena punya konotasi negatif. Kata *koureisha* digunakan dalam ragam bahasa tulisan resmi, dengan nilai rasa kata yang netral.

Kata kunci: *roujin*, *koureisha*, *otoshiyori*, konotasi, medan, suasana, cara

ABSTRACT

The purpose of this research is to understand the differences for using the words of roujin, koureisha, and otoshiyori in Japanese language. These three words have a synonymy meaning relation, but there are differences in their usage. As a learner of Japanese language and culture, for smooth communication and better understanding across cultures, this topic is very significant to be researched. Given also that the topic of the elderly is the subject of a current problem in Japan society, the use of these three words will be very often encountered by learners of Japanese language and culture these days. The theories used are related to the relationship between the meaning of words and the relationship between language and social aspects. There is a sense of value (connotation) of a word, which arises from the relation of associative and affective meanings. The differences in those words are also analyzed through the use of language in communicating by the native, in terms of three things, namely field, tenor, and mode. In addition to the literature study, this research used a questionnaire

instrument with seven native speaker respondents. These seven respondents come from the same cultural background and have special attention to social problems in Japan, the elderly. The answers to the questionnaires were analyzed and the results showed differences in the use of the three words in everyday life from the perspective of Japanese society. As a result, from those three words, the word of otoshiyori is the most often word used in everyday life both in oral forms and written spoken language, because it has a positive connotation. The word of roujin is basically used for oral and written forms. However, it is rarely used in spoken language as it has negative connotations. The word of koureisha is used in official written languages, with a neutral word value.

Key words: roujin, koureisha, otoshiyori, connotation, field, tenor, mode

1. Pendahuluan

Kata *roujin* (ろうじん (老人)), *koureisha* (こうれいしゃ (高齢者)), dan *otoshiyori* (としよ (お年寄り)) adalah tiga kata dalam bahasa Jepang yang berarti orang lanjut usia (lansia) dalam bahasa Indonesia. Ketiga kata ini dalam 20 tahun terakhir menjadi salah satu kata kunci terhadap isu sosial masyarakat di Jepang. Secara demografi, pertumbuhan lansia di Jepang sangat pesat sehingga Jepang mendapat label sebagai *super aging nation* atau negara yang komposisi penduduk lansianya meroket dibandingkan dengan komposisi usia produktif bekerja. Usia harapan hidup lansia semakin panjang. Tahun 2010 usia harapan hidup untuk laki-laki 79.64 tahun dan untuk perempuan mencapai 86.39 tahun. Usia harapan hidup tersebut diprediksi terus meningkat hingga tahun 2060 menjadi 84.19 tahun untuk laki-laki dan 90.93 tahun untuk perempuan (Iskandar, 2020: 20). Dibandingkan dengan negara maju lainnya, pertumbuhan lansia di Jepang sangat pesat. Kondisi pertumbuhan lansia yang sangat pesat ini menimbulkan berbagai macam masalah termasuk yang mengancam kestabilan ekonomi, yaitu pembiayaan asuransi untuk lansia dari Pemerintah Jepang (*Long Term Care Insurance/ LCTI*) (Iskandar, 2020: 20). Pemerintah Jepang juga membuat berbagai kebijakan untuk menciptakan masyarakat lansia yang sehat tetap dapat beraktivitas, mandiri, punya semangat hidup, dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dengan maksud untuk mengurangi beban pembiayaan asuransi kesehatan lansia oleh negara. Salah satunya di bidang pendidikan, yaitu mendirikan *roujin daigaku* (universitas lansia) yang dikelola setiap pemerintah daerah di Jepang. (Yesy, 2011:3-5)

Saat penulis diwawancara sebagai pengajar Pelatihan Bahasa Jepang program IJEPA (*Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*) untuk pengiriman tenaga kerja calon perawat dan pengasuh lansia dari Indonesia ke Jepang, salah satu pewawancara yang merupakan penutur jati Bahasa Jepang menanyakan kepada penulis mengenai latar belakang

penelitian penulis tentang *roujin daigaku* (universitas lansia) di Jepang. Hal ini karena menurut penutur jati Bahasa Jepang tersebut, penyebutan kata *roujin* bukan merupakan penyebutan yang umum dikenal. Ada kata lain yang menurutnya lebih cocok, yaitu *koureisha* atau *otoshiyori*, namun bukan kata *roujin*. Hal ini membangkitkan pemikiran dan pertanyaan penulis mengapa kata ini dipertanyakan. Saat melakukan penelitian tentang *roujin daigaku*, ternyata ada penyebutan lain selain *roujin daigaku*, yaitu *koureisha daigaku* (高齢者大学), *sirubaa daigaku* (シルバー大学), dan *kotobuki daigaku* (寿大学).

Kata *koureisha* (高齢者), *shirubaa* (シルバー), *kotobuki* (寿), dan *otoshiyori* (お年寄り) menambah deret panjang kata yang bersinonimi dengan kata *roujin*. Dari kata-kata tersebut, tiga kata yang paling umum dijumpai dalam pengajaran bahasa, budaya dan masyarakat Jepang adalah *roujin* (老人), *koureisha* (高齢者), dan *otoshiyori* (お年寄り). Di bawah ini adalah definisi ketiga kata tersebut dilihat dari kamus *goo kokugo jisho* (goo 国語辞書), yaitu:

1. *roujin* (老人) adalah orang yang sudah berusia, *otoshiyori* (年をとった人、お年寄り)
2. *koureisha* (高齢者) adalah orang yang usianya sudah lanjut/ tua (年老いた人・年齢が高い人)
3. *otoshiyori* (お年寄) adalah orang yang sudah berumur, orang yang tua, *roujin* (年をとった人、年齢の人、老人)

Ketiga definisi tersebut menunjukkan bahwa ketiganya mempunyai hubungan relasi makna sinonimi, yaitu sama-sama punya arti orang lanjut usia.

Seiring mempelajari bahasa dan budaya Jepang, ketiga kata tersebut seperti kata yang mirip artinya tapi ternyata tidak sama. Dalam suatu bahasa sangat jarang ditemukan dua kata yang bersinonimi mutlak. Sebagai contoh “bini” (ragam bahasa percakapan tidak resmi) dengan “istri” (ragam resmi). Contoh lain adalah “partai gurem” (mengandung nilai rasa/konotasi perasaan negatif) dengan “partai kecil” (perasaan netral) (Darmojuwono dalam Kushartanti, Yuwono, & Lauder, 2007: 117).

Kesulitan untuk menemukan perbedaan di antara kata yang bersinonimi tidak bisa hanya dipecahkan dengan melihat definisi kata melalui kamus, tetapi dihubungkan dengan

faktor lain, yaitu pemakaian sehari-hari yang digunakan dalam aspek sosialnya (masyarakat). Hal ini ditegaskan oleh Suhardi dan Sembiring (dalam Kushartanti, Yuwono, & Lauder, 2007: 47-51) bahwa bahasa terkait dengan aspek sosial di luar bahasa itu sendiri (masyarakatnya). Bagaimana masyarakat Jepang memakai ketiga kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi masalah penelitian dalam artikel ilmiah ini.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk melihat hubungan antara bahasa dan aspek sosial (masyarakat). Pemakaian bahasa untuk berkomunikasi oleh masyarakat penutur, sesuai dengan keadaan atau keperluan yang mereka hadapi. Ada tiga hal yang meliputi proses komunikasi, yaitu medan (*field*), suasana (*tenor*), dan cara (*mode*). Medan (*field*) merujuk pada topik dalam teks suatu pembicaraan. Suasana (*tenor*) berwujud dalam aspek kesantunan, ukuran formal dan tidaknya suatu ujaran, dan status partisipan yang terlibat di dalamnya. Kata-kata seperti “tidak”, “berbicara”, dan “membuat” lebih sering dipakai dalam situasi resmi daripada “nggak”, “ngomong”, dan “bikin” yang lebih sering dipakai dalam situasi tak resmi.

Suasana (*tenor*) juga dapat tercermin dalam penggunaan cara menyapa (*address term*), dan mempengaruhi juga ragam bahasa seperti ragam intim (*intimate*), santai (*casual*), resmi (*formal*), dan beku (*frozen*). Ragam intim digunakan untuk memperlihatkan ciri keakraban atau keintiman. Ragam santai (*casual*) digunakan di dalam situasi tidak resmi dan dapat digunakan oleh orang yang belum tentu saling kenal (tidak intim). Ragam bahasa formal (resmi) ditandai oleh bentuk ujaran yang lengkap dan akurat, tercermin adanya jarak hubungan dan situasi formal. Ragam bahasa beku (*frozen*) ditandai dengan ujaran-ujaran atau ungkapan baku. Ungkapan atau istilah yang dipakai sedemikian tetap dan tidak memungkinkan adanya perubahan satu patah kata pun, misalnya ungkapan yang dipakai hakim, jaksa dalam satu sidang pengadilan.

Sementara untuk pengertian cara (*mode*), mengacu kepada peran yang dimainkan bahasa dalam komunikasi. Termasuk di dalamnya adalah peran yang terkait dengan jalur (*channel*) yang digunakan ketika berkomunikasi. Jalur yang dimaksud adalah apakah pesan disampaikan dengan bahasa tulis, lisan, lisan untuk dituliskan, dan tulis untuk dilisankan (Suhardi dan Sembiring dalam Kushartanti, Yuwono & Lauder, 2007: 47-51).

Selain itu, seperti sudah disebutkan sebelumnya, ada nilai rasa terhadap sebuah kata. Lazim disebut konotasi. Hal ini ditentukan oleh makna asosiatif dan makna afektif yang ditimbulkan kata tersebut bagi seseorang. Makna asosiatif adalah asosiasi yang muncul dari benak seseorang ketika mendengar kata tersebut. Di dalam suatu masyarakat terdapat banyak persamaan makna asosiatif karena berasal dari lingkungan, latar belakang budaya, dan pengalaman yang sama. Makna afektif berkaitan dengan perasaan seseorang jika mendengar atau membaca kata tertentu. Perasaan yang muncul dapat berupa rasa positif atau negatif.

Penelitian ini juga menggunakan instrumen penyebaran angket. Responden adalah lima orang Jepang yang merupakan pengajar bahasa dan budaya Jepang yang tergabung dalam Program Pelatihan Bahasa Jepang IJEPA, dan dua orang Jepang dari kalangan umum. Ketujuh responden ini mempunyai latar belakang budaya yang sama dan tidak asing (punya perhatian khusus) dengan masalah lansia. Pertanyaan yang diajukan adalah kapan kata *roujin*, *koureisha*, dan *otoshiyori* tersebut dipakai dalam kehidupan sehari-hari beserta contoh-contohnya. Jawaban angket akan dianalisis dan hasilnya akan menunjukkan perbedaan pemakaian ketiga kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari dari kaca mata masyarakat Jepang. Hasil analisis akan disajikan per kata beserta contoh penggunaannya. Pembahasan akan dilakukan dengan melihat ragam bahasa menurut pemakaiannya, dan nilai rasa (konotasi) dari masing-masing kata tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kata *ROUJIN* (老人)

Kata *roujin* terdiri dari dua buah kanji, yaitu kanji *oiru* atau dibaca dengan *rou* 「老」 berarti tua dan kanji *hito* dibaca *jin* 「人」 berarti orang. Representasi usia tua digambarkan pada kanji pertama yaitu *rou* 「老」. Kanji ini dituliskan dengan tiga (3) coretan. Coretan pertama adalah 「土」 menunjukkan arti rambut orang dewasa pria yang tumbuh dengan panjang dan tidak terawat. Coretan kedua yaitu 「匕」 menggambarkan postur tubuh lansia yang sudah membungkuk, dan coretan diagonal 「ノ」 yang memisahkan kedua coretan sebelumnya, melambangkan tongkat sebagai alat bantu jalan. Huruf Kanji 「老」 juga dipakai untuk

menyebut ebi atau udang 「海老^{えび}」. Kanji pertama berarti laut, sedangkan kanji kedua berarti tua. Bentuk udang yang membungkuk dan helai sungut dari udang dianalogikan seperti gambaran orang tua dengan kondisi badan yang sudah tidak tegap lagi.

Bentuk fisik yang sudah berubah seperti membungkuk menunjukkan fisik yang melemah atau renta. Maka dari itu, ketika seseorang mendengar kata *roujin* diucapkan, makna asosiatif yang muncul bagi seseorang adalah orang yang lemah dan renta, tidak ada gairah hidup, dan tidak dapat hidup mandiri. Kata ini juga punya nilai rasa yang negatif karena menunjukkan terjadinya penurunan fisik seseorang menjadi keadaan yang lemah, mengandung konotasi merendahkan kondisi fisik seseorang. Kata *roujin* memunculkan perasaan tidak sopan pada orang yang mengucapkan atau mendengar kata ini. Hal ini ditegaskan oleh jawaban angket lima orang responden yang mengatakan bahwa kata *roujin* menimbulkan kesan negatif. Dengan demikian, kata ini jarang digunakan dalam ragam bahasa lisan karena konotasi tersebut menimbulkan ketidaknyamanan bagi pendengar atau penuturnya, meskipun ada satu responden yang menjawab bahwa sebutan ini ditujukan untuk menyebut orang tua pada umumnya, dan tidak mengandung kesan negatif (bersifat netral). Dalam bahasa Cina, kata *roujin* justru memiliki nilai rasa yang sangat positif. Penyebutan guru dalam bahasa Cina menggunakan kanji ini yaitu *laoshi* 老師^{ろうし} (ラオシー). Huruf kanji 「老」 bukanlah berarti orang yang sudah tua, tapi sebutan penghormatan bagi orang yang sudah lebih dulu punya pengalaman hidup, yang memiliki ilmu pengetahuan dan sikap bijaksana.

Dari segi pemakaian dalam kehidupan sehari-hari, kata ini sering ditemukan dalam bentuk teks hasil penelitian karya ilmiah, *essay*, atau yang berhubungan dengan peraturan (hukum). Biasanya kata *roujin* disematkan dengan kata lain untuk menunjukkan medan (*field*) bidang hukum, atau berkaitan dengan fasilitas untuk kesejahteraan lansia seperti contoh berikut, yaitu *roujin fukushihou* atau UU Kesejahteraan Lansia (老人福祉法^{ろうじんふくしほう}), *roujin hoomu* atau panti jompo (老人ホーム^{ろうじん}), *roujin daigaku* atau universitas lansia (老人大学), *roujin kaigou* atau perawatan lansia (老人介護), *roujin shisetsu* atau fasilitas perawatan lansia (老人施設^{ろうじんしせつ}).

Meskipun demikian, kata *roujin* juga dipakai dalam ragam bahasa lisan, tetapi bagi sebagian orang karena mengandung kesan negatif ketika mengucapkannya, dianggap tidak

sopan karena orang yang sudah tua seolah-olah terkesan tidak dapat hidup mandiri. Maka dari itu, sebagian orang menghindari mengucapkan kata ini secara langsung. Saat ini pun, pemakaian kata *roujin* banyak digantikan dengan kata *koureisha* dalam ragam bahasa tulisan. Di antara contoh pemakaiannya adalah *roujin iryou* atau pengobatan lansia 「老人医療」 menjadi *koureisha iryou* 「高齢者医療」, *roujin ho-mu* atau panti jompo 「老人ホームは」 menjadi *koureisha fukushi sentaa* 「高齢者福祉センター」.

3.2. Kata **KOUREISHA** (高齢者)

Dilihat dari huruf Kanji pembentuknya, kata *koureisha* terdiri dari 3 huruf yaitu *kou* bermakna tinggi 「高」, *rei* bermakna usia 「齢」, dan *sha* bermakna orang 「者」. Kata ini punya makna leksikal (harfiah), yaitu orang berusia tinggi (tua) atau lansia. Usia yang dimaksudkan dalam golongan *koureisha* memakai ketetapan secara resmi oleh PBB untuk seluruh dunia, yaitu 65 tahun ke atas. Contoh kalimat yang menggunakan kata ini, adalah 日本 の 65 歳 以上 の 高 齢 者 数 は 3 6 1 万 人 で、 総 人 口 に 占 め る 割 合 は 2 8 . 7 % で あ る (*Nihon no 65 sai ijyou no koureishashuu wa 361man nin de, soujinkou ni shimeru wariai wa 28.7% de aru*) (sumber: responden), yang artinya adalah Jumlah lansia di atas 65 tahun di Jepang 3.610.000 orang, 28.7% dari total penduduk.

Hasil analisis dari enam orang responden mengatakan bahwa kata ini merupakan kata yang paling formal (resmi). Contoh yang diberikan adalah

1. 政府は高齢者の問題に取り組めます (*Seifu wa koureisha no mondai ni torikumimasu*, yang berarti Pemerintah mengatasi masalah lansia)
2. Istilah untuk menyebut perumahan untuk lansia 高齢者だけの家 (*koureisha dake no ie*) → dibakukan dalam kata 高齢者世帯 (*koureisha setai*), yang berarti fasilitas perumahan untuk lansia).
3. Istilah untuk menyebut lansia di atas 75 tahun dibakukan dalam kata 後期高齢者 (*koukikoureisha*), yang berarti orang tua dengan usia 75 tahun ke atas.

4. 高齢者の能力活用 (*koureisha no nouryoku katsuyou*), yang berarti pemberdayaan kemampuan lansia (Hasatani, Sato & Nimura, 1998:81).

Contoh-contoh kalimat tersebut banyak ditemukan dalam berita televisi, surat kabar, dan karya ilmiah.

Kata *koureisha* tidak digunakan untuk menyapa seseorang. Contoh yang keliru adalah *koureisha no minasan* (高齢者の皆さん). Sebaiknya diganti dengan *otoshiyori no minasan* (お年寄りの皆さん). Bentuk sapaan tidak dapat menggunakan kata resmi dalam ragam bahasa tulisan seperti kata *koureisha*. Kata ini tidak punya konotasi negatif (netral), tapi karena kata ini termasuk *katai kotoba* (固い言葉) atau yang biasa dipakai dalam teks hukum, teks ilmiah, maka penggunaannya menjadi lebih terbatas. Di bawah ini adalah beberapa contoh kalimat resmi yang di dalamnya terdapat kata *koureisha* (Ri & Ryu, 2010: 113):

1. 二十一世紀には大都市圏で高齢者福祉が政治、社会問題となることが予測される。(Ni jyu
ichi seiki ni wa daitoshiken de koureisha fukushi ga seiji, shakai mondai to narukotoga yosoku sareru, dengan arti: Pada abad ke 21 ini, kesejahteraan lansia diperkirakan akan menjadi masalah dalam masyarakat dan pemerintahan di kota besar).

2. 高齢者扶養の負担増や労働人口の高齢者化などが経済にも大きな影響を及ぼす。
(Koureisha fuyou no futanzou ya roudou jinkou no koureishaka nadoga Keizai nimo ookina eikyou wo oyobosu, dengan arti: Meningkatnya beban menopang lansia dan penuaan penduduk usia kerja akan berdampak besar pada perekonomian).

3. 高齢者に占める80歳以上の人口割合は今後、増加の一途をたどる。
(Koureisha ni shimeru 80 sai ijyou no jinkou wariiai wa kongo, zouka no ichizu wo tadoru, dengan arti: Proporsi lansia yang berusia 80 tahun ke atas mulai dari sekarang akan terus meningkat).

Saat ini kata *koureisha* semakin sering ditemukan di dalam teks ilmiah, karena banyak perubahan kata dari *roujin* yang digantikan menjadi *koureisha* seperti telah disebutkan di atas.

3.3. Kata OTOSHIYORI (お年寄り)

Kata *otoshiyori* dibentuk dari dua huruf kanji yaitu *toshi* bermakna tahun 「年」 dan *yori* bermakna mencapai 「寄り」. Kata *toshiyori* (年寄り) ditambahkan prefiks o 「お」 di awal kata menjadi *otoshiyori* (お年寄り) menjadikan kata ini punya makna honorifiks (penghormatan atau sopan). Sehingga secara utuh, makna leksikal kata ini adalah pencapaian usia yang terhormat (Palmore & Maeda, 1985: 1-3). Agak sedikit berbeda dengan batas usia *koureisha* dalam teks ilmiah, yaitu lansia usia 65 tahun ke atas, batasan usia untuk *otoshiyori* sulit ditentukan secara pasti. Seorang responden mengatakan bahwa usia 80 tahun merupakan usia awal dalam golongan *otoshiyori*, karena lansia di Jepang yang berusia 70 tahun masih dikategorikan sebagai lansia yang sehat, bahkan di antara mereka ada yang masih tetap bekerja.

Hasil analisis dari semua responden menyatakan bahwa kata *otoshiyori* adalah kata yang paling sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Alasannya adalah kata ini mempunyai nilai rasa yang positif dibandingkan dengan dua kata lainnya. Makna afektif yang dirasakan pemakai ketika mengucapkan kata ini adalah positif. Kata ini meskipun ditujukan untuk lansia pada umumnya, tapi suasana (*tenor*) pada kata ini menunjukkan unsur akrab, ramah, dekat, dan sopan. Untuk cara (*mode*), kata ini dipakai dalam ragam bahasa lisan. Berikut contoh kalimat untuk pemakaian kata ini dalam ragam lisan serta suasana yang akrab, ramah, dekat dan sopan:

1. 身体が悪いお年寄りには、席を譲りましょうね。(Shintai ga warui ^{ゆず}otoshiyori niwa, seki wo yuzurimashone, dengan arti: Mari kita berikan tempat duduk untuk lansia yang kondisi fisiknya kurang baik) (電車の^{ざせき}座席 *densha no zaseki*: Situasi dalam kereta) (sumber: responden)
2. 近所のお年寄りに昔の話を聞きました。(Kinjyo no *otoshiyori ni mukashi no hanashi wo kikumashita*, dengan arti: Saya mendengar cerita lama dari tetangga lansia saya.) (sumber: responden)
3. この街には元気なお年寄りがたくさんいますね。(Kono ^{まち}machini wa genkina *otoshiyori ga takusan imasune*, dengan arti: Di kota ini banyak terdapat lansia yang sehat).
4. お年寄りを大切にしてください。(Otoshiyori wo ^{たいせつ}taisetsu ni shitekudasai, dengan arti: Jagalah lansia dengan baik). (sumber: responden)

Selain sering digunakan dalam ragam bahasa lisan, kata ini juga dijumpai dalam tulisan di buku teks pelajaran bahasa Jepang. Berikut contoh pada buku teks pelajaran bahasa Jepang yang mengambil topik dari masalah sosial yang terjadi di masyarakat Jepang (Hasatani, Sato, & Nimura, 1998: 81-87):

1. あなたの国のお年寄りはどんなふう^くに暮らしていますか。(Anata no kuni no otoshiyori wa donna fuuni kurashite imasuka, dengan arti: Bagaimana lansia di negara Anda hidup?)
2. お年寄りの話を聞きましょう。(Otoshiyori no hanashi wo kikimashou, dengan arti: Mari kita dengar cerita dari lansia)
3. 学校^まや街^ちの中の福祉^{ふくし}の工夫^{くふう}：お年寄り (Gakkou ya machi no naka no fukushi no kufuu: otoshiyori, dengan arti: Ide untuk kesejahteraan lansia di kota dan sekolah)

Contoh pertama diletakkan pada bagian pendahuluan pelajaran, untuk *brainstorming* pemelajar tentang topik yang diangkat. Siswa diajak untuk bertukar pikiran dengan pertanyaan seperti ini. Contoh kedua dan ketiga diletakkan pada bagian latihan untuk membahas teks utama. Diharapkan siswa dapat memahami kegiatan lansia dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga contoh kalimat ini menunjukkan bahwa kata *otoshiyori* juga masuk ke dalam kategori bahasa lisan yang dituliskan. Makna yang timbul ketika membaca kalimat tersebut membuat lansia bukan sebagai pribadi yang berjarak dalam hubungan atau situasi formal, tapi terasa dekat dengan lingkungan pembaca.

4. Simpulan

Kata *roujin*, *koureisha*, dan *otoshiyori* adalah tiga kata dalam bahasa Jepang yang memiliki relasi makna sinonimi (persamaan kata), yaitu sama-sama mempunyai arti orang lanjut usia (lansia). Namun dalam pemakaiannya, ketiga kata ini mempunyai perbedaan. Karena bahasa terkait dengan aspek sosial di luar bahasa itu sendiri (masyarakat), maka untuk menjawab perbedaan ketiga kata tersebut, digunakan instrumen penelitian berupa angket dengan responden penutur jati bahasa Jepang selain studi kepustakaan.

Kata *roujin* sering digunakan dalam ragam bahasa tulisan seperti teks hukum, dan teks ilmiah tentang perawatan lansia. Selain ragam bahasa tulisan, kata *roujin* juga dipakai dalam bahasa lisan. Akan tetapi sebagian orang menghindari mengucapkan kata ini secara langsung. Alasannya adalah konotasi negatif dari kata tersebut menunjukkan orang yang lemah, renta,

tidak dapat hidup sendiri, tidak dapat mandiri, meskipun sebenarnya individu tersebut masih ingin hidup dengan sehat dan tidak merepotkan orang lain. Akhir-akhir ini dalam istilah tentang perawatan lansia, kata ini sudah banyak digantikan dengan kata *koureisha*.

Kata *koureisha* adalah kata yang paling formal (resmi) dibandingkan dengan dua kata lainnya. Sering ditemukan dalam berita televisi, surat kabar, dan karya ilmiah. Kata *koureisha* tidak digunakan untuk kata sapaan, karena kata ini termasuk *katai kotoba* (かたことば 固い言葉) atau yang biasa dipakai dalam teks hukum dan teks ilmiah. Nilai rasa kata *koureisha* adalah netral, tidak ada konotasi negatif. Secara literal, arti kata ini menunjukkan orang yang usianya sudah tua.

Kata *otoshiyori* adalah kata yang paling sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari untuk menyebut lansia. Alasannya adalah karena kata ini punya nilai rasa kata yang sangat positif. Suasana (*tenor*) pada kata ini menunjukkan unsur akrab, ramah, dekat, dan sopan. Awalan *o* pada kata *otoshiyori* memberikan makna honorifiks/ hormat, sehingga arti *otoshiyori* secara keseluruhan adalah pencapaian usia yang terhormat (*honorable age achieved*). Ada yang menarik dalam pemakaian kata *otoshiyori*. Selain digunakan dalam ragam bahasa lisan, kata ini juga digunakan dalam ragam bahasa lisan yang dituliskan. Sebagai contoh, kalimat yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Jepang berjudul *Nihon Shakai Tanken* (hlm. 86) お年寄りの話を聞きましょう (*Otoshiyori no hanashi wo kikumashou*, dengan arti: Mari kita dengar cerita lansia ini). Makna yang timbul ketika siswa membaca kalimat tersebut membuat obyek lansia bukanlah sebagai pribadi yang berjarak dalam hubungan atau situasi formal, tapi terasa dekat dengan lingkungan pembaca.

では、お年寄りを大切にしましょう。

De wa, otoshiyori wo taisetsu ni shimashou.

(Mari kita sayangi para lansia).

Lampiran Tabel 4.1. Hasil Analisis Pemakaian Kata *Roujin*, *Koureisha*, dan *Otoshiyori*

Kata	Medan (Field)	Suasana (Tenor)	Cara (Mode)	Nilai Rasa (Konotasi)	Catatan
ROUJIN ろうじん (老人)	1) Teks hukum 老人福祉法 (<i>roujin fukushi hou</i>) 2) Sistem perawatan lansia Contoh 老人ホーム (<i>roujin hoomu</i>) 老人施設 (<i>roujin shisetsu</i>)	Tingkat kesopanan kurang Menyebut lansia tidak dikenal/ orang tua pada umumnya	1) Bahasa lisan 2) Bahasa tulisan	Negatif (dalam ragam bahasa lisan) Konotasi: renta, lemah fisik, tidak dapat mandiri dalam kehidupan sehari-hari	① Ragam bahasa lisan jarang digunakan ② Ragam bahasa tulisan (misalnya berita, teks hukum, dan karya ilmiah). Kata <i>roujin</i> banyak diganti dengan kata <i>koureisha</i> .
KOUREISHA こうれいしゃ (高齢者)	1) Teks hukum 2) Topik permasalahan sosial	<i>Katai kotoba</i> atau bahasa yang kaku (固い言葉 <i>katai kotoba</i>) karena banyak dipakai dalam teks hukum dan karya ilmiah Bahasa formal (resmi) Contoh 高齢者世帯 (<i>koureisha setai</i>) 後期高齢者 (<i>koukikoureisha</i>) Tidak digunakan untuk penyebutan secara langsung atau sebagai kata. Misalnya 高齢者の 皆さん <i>koureisha no minasan</i> (contoh yang salah). Contoh	Bahasa tulis (dalam surat kabar, berita, karya ilmiah)	Netral	Kata <i>roujin</i> banyak diganti dengan kata <i>koureisha</i> .

		yang benar adalah お年寄りの皆さん <i>otoshiyori no minasan</i>			
<i>OTOSHIYORI</i> としよ (お年寄り)	Penyebutan lansia pada umumnya	Suasana penggunaan akrab, ramah dan dekat. Sopan, dengan awalan o 「お」	1) Bahasa lisan 2) Bahasa lisan yang dituliskan	Positif: akrab, dekat, ramah, dan sopan.	Kata ini paling sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Nilai rasa kata ini dalam bentuk bahasa lisan yang dituliskan sangat positif, karena membuat pembaca merasa dekat dengan objek orang lansia (pada umumnya).

Daftar Pustaka

Pustaka Buku

Hasatani M., Sato E., & Nimura N. 1998. *Nihon shakai tanken*. Tokyo: 3A Corporation

Iskandar, Kurniawaty. 2016. *Trajektori sosial ekonomi perawat dalam perspektif rantai nilai global: Suatu analisis migrasi perawat Indonesia ke Jepang*. Depok: Universitas Indonesia.

Kushartanti, Yuwono U., Lauder M. dkk. 2007. *Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Palmore, Erdman & Maeda, Daisaku. 1985. *The honorable elders revisited: A revised cross-cultural Analysis of Aging in Japan*. Durham: Duke University Press.

Yesy, Tri Cahyani. 2011. *Makna pendidikan bagi masyarakat lanjut usia di Jepang: Suatu kajian kehidupan sosial di Setagayaku Shougai Daigaku*. Depok: Universitas Indonesia.

Jurnal

Iskandar, Kurniawaty. 2020. *Japan aging issues, long term care insurance (LTCI) and the migration of Indonesian nurse to enter Japan labor market*, Journal of Strategic and Global Studies, University of Indonesia.
<https://scholarhub.ui.ac.id/jsjgs/topdownloads.html>

Ri, Renka & Ryuu, Reigei. 2010. 「Koureisha」, 「roujin」, 「toshiyori」 to iu kotoba no nyuansu no chigai ni tsuite. Japan: Iwate University
<https://iwate-u.repo.nii.ac.jp>

Artikel Surat Kabar

Airth, Johanna. 2020. *What the Japanese can teach us about super-ageing gracefully*.
<https://www.bbc.com/future/article/20200327-what-the-japanese-can-teach-about-super-ageing-gracefully>

Hosokawa, Koichi. 2018. 「Roujin」 to iu kotoba wo tsukau to sabetsu ni ataru no ka.
<https://toyokeizai.net/articles/-/231316>

Schreiber, Mark. 2017. *Japanese packed with phrases for the ages*. The Japan Times

Kamus

goo kokugojisho (goo 国語辞書) <https://dictionary.goo.ne.jp/jn/>

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.